

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

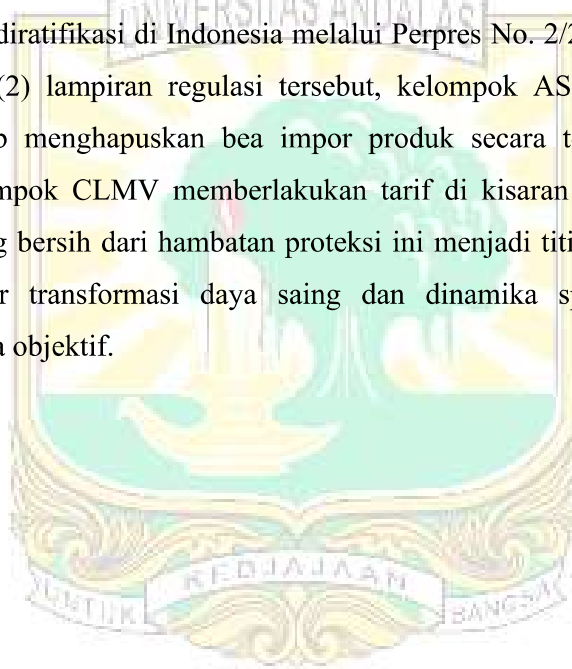
Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan peningkatan devisa negara. Secara teoritis, perdagangan internasional memberikan keuntungan melalui spesialisasi produksi berbasis keunggulan komparatif (Nikensari et al., 2024). Keunggulan komparatif tersebut menjadi semakin penting di tengah liberalisasi perdagangan dan integrasi ekonomi global yang menuntut Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekspor agar tetap kompetitif di pasar internasional. Oleh karena itu, ekspor menjadi instrumen strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi nasional.

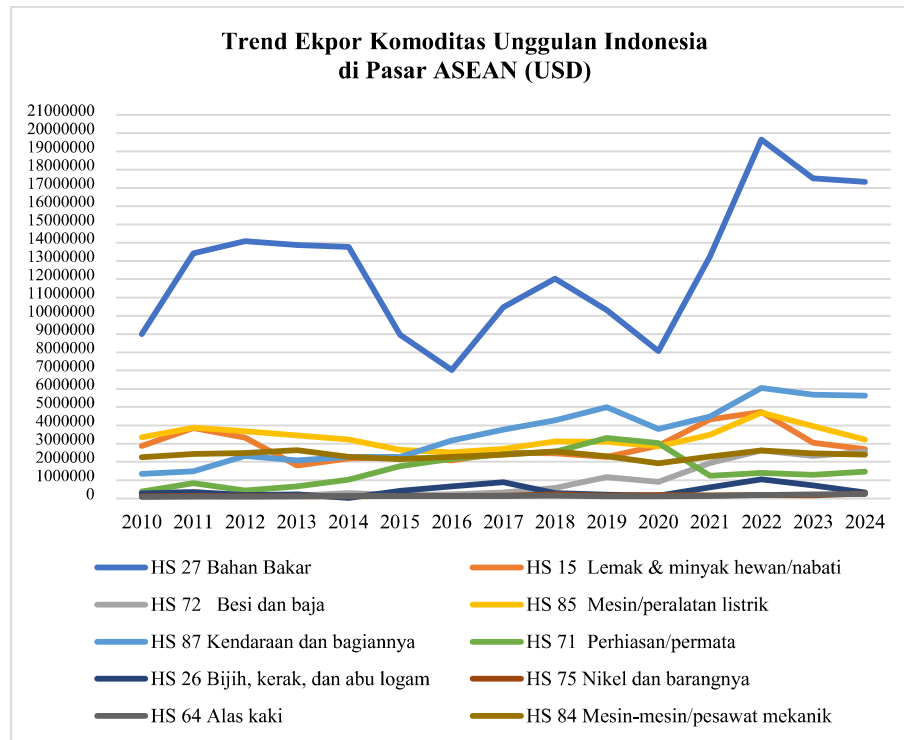
Sejalan dengan pentingnya ekspor tersebut Indonesia memiliki potensi ekspor yang besar karena didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan perkembangan kapasitas industri. Potensi tersebut berasal dari sektor pertambangan, pertanian, dan manufaktur. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa volume ekspor nonmigas Indonesia meningkat dari 552.180,3 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 713.538,4 ribu ton pada tahun 2024. Sebaliknya, volume ekspor migas mengalami penurunan dari 27.497,9 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 27.202,2 ribu ton pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur ekspor nasional dari sektor migas menuju sektor nonmigas. Pergeseran ini juga mencerminkan adanya transformasi ekspor Indonesia ke arah produk bernilai tambah lebih tinggi yang menunjukkan upaya peningkatan kualitas dan daya saing ekspor (Pitaloka & Budiningsih, 2025).

Upaya memperluas pasar ekspor dan meningkatkan daya saing perdagangan internasional, kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menjadi salah satu pasar strategis bagi Indonesia. Implementasi *ASEAN Free Trade Area* mendorong peningkatan perdagangan intra-kawasan melalui penurunan hambatan

perdagangan dan kemudahan akses pasar. Kedekatan geografis antarnegara ASEAN juga meningkatkan efisiensi perdagangan karena biaya transportasi yang relatif lebih rendah (Nikensari et al., 2024). Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar ekspor melalui keunggulan komparatif yang dimiliki.

Puncak implementasi perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara tercapai pada tahun 2010, setelah melalui proses skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). Secara yuridis, transisi ini didasarkan pada pemberlakuan perjanjian internasional *ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA), yang diratifikasi di Indonesia melalui Perpres No. 2/2010. Berdasarkan Pasal 19 Ayat (2) lampiran regulasi tersebut, kelompok ASEAN-6 (termasuk Indonesia) wajib menghapuskan bea impor produk secara total menjadi 0%, sedangkan kelompok CLMV memberlakukan tarif di kisaran 0%–5%. Kondisi pasar bebas yang bersih dari hambatan proteksi ini menjadi titik awal yang valid untuk mengukur transformasi daya saing dan dinamika spesialisasi ekspor komoditas secara objektif.





Sumber: BPS (2024), data diolah

Gambar 1. 1 Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia di Pasar ASEAN

Dinamika ekspor komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN menunjukkan pola yang heterogen dan fluktuatif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1. Komoditas Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), Mesin-mesin/pesawat mekanik (HS 84), dan Mesin/peralatan listrik (HS 85) memiliki nilai ekspor yang relatif stabil dan mampu mempertahankan posisinya di pasar regional, sedangkan komoditas lainnya mengalami perubahan nilai ekspor yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Komoditas Bahan bakar (HS 27) mendominasi nilai ekspor namun memiliki volatilitas tinggi akibat perubahan permintaan dan kondisi pasar global, sementara beberapa komoditas manufaktur menunjukkan peningkatan setelah penguatan industri domestik (Ulita & Rindayati, 2025).

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Indonesia ke Lima Negara ASEAN Tahun 2023–2024

No	Negara Tujuan	Nilai FOB 2023 (USD)	Nilai FOB 2024 (USD)
1.	Singapura	12.607.612.047	12.205.084.820
2.	Malaysia	12.804.353.913	12.548.774.120
3.	Thailand	7.222.872.396	7.707.161.760
4.	Filipina	11.040.135.400	10.748.420.375
5.	Vietnam	7.544.887.855	9.508.007.820

Sumber: BPS (2024); data diolah

Pola pertumbuhan yang berfluktuatif pada setiap sektor komoditas tersebut sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi di negara tujuan. Fokus utama ekspor migas dan non-migas Indonesia di Asia Tenggara secara nyata tertuju pada kawasan ASEAN 5 yaitu, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam yang merupakan mitra dagang utama Indonesia. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1, berdasarkan data BPS (2024), nilai ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut mendominasi total ekspor Indonesia di ASEAN, terutama Singapura dan Malaysia yang mencatat nilai ekspor lebih dari USD 12 miliar di tahun 2023 dan 2024. Besarnya volume transaksi tahunan ini mengindikasikan adanya keterikatan ekonomi yang kuat, di mana stabilitas permintaan dari kelima negara tersebut menjadi motor penggerak utama bagi kinerja perdagangan ekspor nasional secara keseluruhan (Ulia & Rindayati, 2025).

Meskipun beberapa komoditas Indonesia memiliki nilai ekspor yang tinggi di pasar ASEAN, hal tersebut tidak secara otomatis menunjukkan adanya keunggulan komparatif. Tingginya nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor permintaan pasar, kapasitas produksi, harga komoditas global, dan faktor lainnya, bukan semata-mata oleh daya saing relatif dibandingkan dunia. Oleh karena itu, pengukuran komparatif menjadi penting untuk memahami posisi kompetitif komoditas ekspor Indonesia secara lebih objektif. Salah satu indikator yang digunakan dalam komparatif atau daya saing adalah *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), yang dinilai lebih stabil dibandingkan RCA

tradisional karena mampu mengatasi masalah asimetri distribusi nilai (Nugraheni & Sabilla, 2024)

Selain faktor komoditas, variabel makroekonomi juga berperan dalam menentukan kinerja ekspor dan daya saing suatu negara. Berdasarkan Model *Mundell-Fleming* (Mankiw, 2016; Salvatore, 2020), pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi merupakan faktor yang memengaruhi ekspor netto dalam sistem ekonomi terbuka. Salvatore (2020) menegaskan bahwa perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi harga relatif barang di pasar internasional, sedangkan Mankiw (2016) menyatakan bahwa kinerja ekspor tidak terlepas dari kondisi makroekonomi suatu negara. Oleh karena itu, analisis keunggulan komparatif perlu mempertimbangkan faktor makroekonomi selain karakteristik komoditas. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan meliputi nilai tukar, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, FDI, dan pertumbuhan GDP negara tujuan.

Nilai tukar memengaruhi harga relatif barang ekspor di pasar internasional, di mana depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya saing harga meskipun stabilitas nilai tukar tetap penting untuk menjaga kepastian perdagangan (Wardani & Mulatsih, 2017; Moqadem, 2024). Ketidakstabilan nilai tukar dapat meningkatkan biaya produksi, terutama bagi industri yang bergantung pada impor bahan baku, sehingga berisiko menurunkan daya saing ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi penting dalam menjaga stabilitas perdagangan internasional.

Inflasi domestik turut memengaruhi daya saing melalui jalur biaya produksi. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan harga barang dan biaya input produksi sehingga harga produk ekspor menjadi relatif kurang kompetitif di pasar internasional (Sasabone & Widanta, 2024). Jika inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan negara mitra, maka harga ekspor menjadi relatif tidak kompetitif akibatnya, daya saing harga produk ekspor dapat menurun. Kondisi ini menunjukkan pentingnya stabilitas harga dalam menjaga keberlanjutan ekspor dan kinerja perdagangan internasional.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi domestik juga memberikan pengaruh yang kompleks terhadap ekspor. Peningkatan Produk Domestik Bruto seringkali meningkatkan permintaan domestik terhadap komoditas unggulan. Fenomena ini dikenal sebagai efek *Domestik Absorption* (Pehlivanoğlu et al., 2021), yaitu kondisi ketika sebagian output yang seharusnya dialokasikan untuk pasar internasional justru terserap oleh pasar domestik. Kondisi ini dapat mengurangi volume ekspor meskipun kapasitas produksi meningkat. Hal ini menunjukkan adanya trade-off antara pertumbuhan domestik dan ekspor yang perlu dikelola secara seimbang melalui kebijakan ekonomi.

Di luar faktor moneter, *Foreign Direct Investment* (FDI) berperan penting dalam memperkuat struktur industri melalui penambahan modal, transfer teknologi, dan peningkatan nilai tambah komoditas. Peningkatan investasi asing dapat memperkuat industri ekspor melalui pengembangan sektor hilir, meskipun pengaruhnya terhadap daya saing berbeda tergantung pada orientasi investasi dan struktur industrinya (Pitaloka & Budiningsih, 2025). Pada sektor primer, sebagian FDI cenderung berorientasi pada pencarian pasar dibanding penguatan kapasitas ekspor nasional (Tandra et al., 2022). Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa pengaruh FDI terhadap daya saing dapat berbeda antar sektor komoditas.

Selain faktor domestik, kondisi ekonomi negara tujuan juga berpengaruh terhadap ekspor. Pertumbuhan GDP negara tujuan mencerminkan tingkat permintaan terhadap barang impor (Akbar & Widyastutik, 2022). Semakin tinggi pendapatan negara tujuan, maka semakin besar potensi pasar bagi produk Indonesia karena peningkatan daya beli masyarakat. Faktor ini menjadi penting dalam konteks perdagangan intra-ASEAN yang memiliki keterkaitan ekonomi yang kuat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi negara mitra juga dapat menciptakan peluang diversifikasi produk ekspor. Dengan demikian, hubungan perdagangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi domestik, tetapi juga oleh daya beli negara mitra. Oleh karena itu, analisis ekspor harus mempertimbangkan kedua sisi tersebut secara simultan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh berbagai variabel makroekonomi terhadap daya saing ekspor Indonesia. Nikensari et al. (2024) menemukan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing komoditas bahan bakar mineral (HS 27) serta lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), tetapi tidak signifikan terhadap komoditas besi dan baja (HS 72). Tandra et al. (2022) menunjukkan bahwa GDP per kapita berpengaruh negatif terhadap daya saing minyak sawit, sedangkan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks RSCA. Sasabone dan Widanta (2024) menemukan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tuna, sementara Inflasi dan FDI tidak berpengaruh signifikan. Rasyid dan Lim (2023) juga menunjukkan bahwa GDP dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing ekspor kosmetik. Selain itu, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh penelitian Akbar dan Widyastutik (2022) dan Pitaloka dan Budiningsih (2025) masih menggunakan indeks RCA konvensional yang bersifat asimetris sehingga berpotensi menimbulkan bias statistik dalam analisis regresi data panel. Hardi et al. (2021) meneliti daya saing ekspor nonmigas antarprovinsi di Indonesia menggunakan pendekatan RCA dan TBI. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada ekspor nonmigas secara agregat, sehingga belum menjelaskan pengaruh faktor makroekonomi terhadap daya saing komoditas unggulan tertentu di pasar ASEAN.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Secara empiris, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada sektor atau komoditas tertentu dengan jumlah komoditas yang terbatas, sehingga analisis terhadap sepuluh komoditas unggulan Indonesia secara simultan masih sangat terbatas. Selain itu, hasil pengaruh variabel makroekonomi terhadap daya saing ekspor juga menunjukkan perbedaan pada setiap penelitian sesuai karakteristik sektor dan komoditas yang dianalisis. Di sisi lain, penggunaan indeks RSCA dalam analisis daya saing ekspor masih relatif terbatas karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan indeks RCA konvensional yang bersifat asimetris.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor sepuluh komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN menggunakan indeks RSCA serta menguji pengaruh nilai tukar, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, FDI, dan pertumbuhan GDP negara tujuan terhadap daya saing tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dalam menjelaskan determinan daya saing ekspor Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan perdagangan yang lebih efektif dalam meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di kawasan ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keunggulan komparatif 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010-2024 berdasarkan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)?
2. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Pertumbuhan GDP Indonesia, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Pertumbuhan GDP negara tujuan secara simultan terhadap keunggulan komparatif (RSCA) 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010–2024?
3. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Pertumbuhan GDP Indonesia, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Pertumbuhan GDP negara tujuan secara parsial terhadap keunggulan komparatif (RSCA) 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010–2024?
4. Apakah terdapat perbedaan determinan daya saing yang signifikan di antara 10 komoditas unggulan tersebut berdasarkan komoditasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keunggulan komparatif 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010-2024 menggunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Pertumbuhan GDP Indonesia, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Pertumbuhan GDP negara tujuan secara simultan terhadap daya saing (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*/RSCA) 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, GDP Indonesia, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan GDP negara tujuan secara parsial terhadap daya saing (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*/RSCA) 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN periode 2010–2024.
4. Untuk mengetahui dan membandingkan perbedaan determinan daya saing yang signifikan di antara 10 komoditas unggulan tersebut berdasarkan komoditasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini yaitu;

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu ekonomi internasional, khususnya dalam literatur mengenai perdagangan antarnegara di kawasan regional. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai determinan daya saing dengan memberikan bukti empiris terbaru (2010–2024) yang mencakup masa guncangan pandemi hingga fase pemulihan ekonomi.
2. Manfaat Praktis, Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman konkret bagi berbagai pihak terkait dalam merumuskan strategi

penguatan ekspor nasional yang menjadi rujukan dalam memetakan komoditas mana yang paling responsif terhadap kebijakan makroekonomi. Menyediakan database dan kerangka berpikir yang mutakhir bagi akademisi lain yang ingin memperluas studi daya saing ke cakupan negara mitra yang lebih luas (seperti RCEP atau Uni Eropa) dengan menggunakan metodologi RSCA yang simetris.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan agar pembahasan tetap fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Studi ini menganalisis daya saing ekspor Indonesia menggunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) pada 10 komoditas unggulan berdasarkan data BPS 2024, yaitu bahan bakar mineral (HS 27), lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), besi dan baja (HS 72), mesin dan peralatan listrik (HS 85), kendaraan dan bagiannya (HS 87), mutiara, batu mulia, dan logam mulia (HS 71), bijih, terak, dan abu logam (HS 26), nikel dan barang daripadanya (HS 75), alas kaki (HS 64), serta mesin dan peralatan mekanik (HS 84) yang mewakili sektor energi, pertanian, dan manufaktur. Penelitian ini juga menguji pengaruh variabel makroekonomi seperti kurs, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, FDI, serta pertumbuhan GDP negara tujuan ASEAN. Wilayah analisis difokuskan pada lima mitra dagang utama ASEAN, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Periode penelitian mencakup tahun 2010 hingga 2024 untuk menangkap dinamika jangka panjang dan perubahan struktur ekspor. Pembatasan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis, terarah, dan menghasilkan temuan empiris yang kuat.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk menunjukkan alur pembahasan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami. Penyusunan ini bertujuan agar setiap bagian penelitian saling terhubung secara logis. Dengan sistematika yang terstruktur, pembaca dapat mengikuti proses penelitian dari awal hingga akhir secara sistematis.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang mengangkat dinamika ekspor Indonesia di kawasan ASEAN. Selain itu, disajikan rumusan masalah yang berfokus pada pengaruh variabel makroekonomi terhadap daya saing ekspor (RSCA). Bab ini juga memuat tujuan penelitian serta manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian. Teori yang dibahas meliputi keunggulan komparatif serta konsep makroekonomi seperti inflasi, kurs, dan FDI. Selain itu, disajikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci. Di dalamnya terdapat pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, serta sumber dan teknik pengumpulan data. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data menggunakan regresi data panel untuk menguji hubungan antar variabel.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Hasil tersebut meliputi analisis deskriptif, pemilihan model terbaik, serta pengujian hipotesis. Selanjutnya, hasil penelitian dibahas dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.